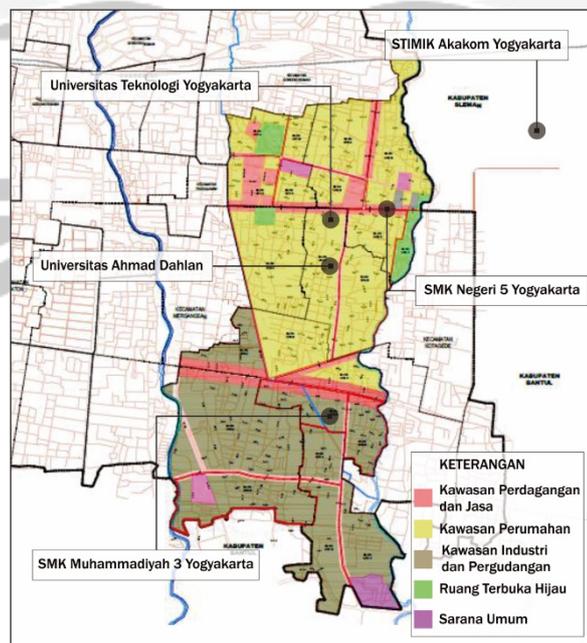


BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

6.1 KONSEP PEMILIHAN WILAYAH

Sebagai bangunan komersial pemilihan lokasi menentukan keberhasilan sebuah pengadaan *real estate* agar tepat sasaran. Wilayah di Kota Yogyakarta yang mendukung pengadaan ini yaitu wilayah Kecamatan Umbulharjo karena wilayah Kecamatan Umbulharjo berada pada kawasan pinggiran Kota Yogyakarta dan sebagai sub pusat pelayanan yang cenderung lebih tenang dan nyaman dibandingkan dengan pusat kota untuk kegiatan perkantoran. Kecamatan Umbulharjo pada fungsi pusat permukiman Kota Yogyakarta merupakan kawasan yang memiliki fungsi sebagai pusat perdagangan, jasa dan pemasaran sehingga sesuai untuk pengadaan *coworking space*. Selain itu, Kecamatan Umbulharjo memiliki dan dekat dengan beberapa sarana pendidikan yang memiliki jurusan teknologi informasi seperti STIMIK Akakom Yogyakarta, SMK Negeri 5 Yogyakarta, SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, Universitas Teknologi Yogyakarta dan Universitas Ahmad Dahlan sebagai penyedia sumber daya manusia untuk menggerakkan industri kreatif digital di Kota Yogyakarta.

Gambar 6. 4. Rencana Peruntukan Wilayah Kecamatan Umbulharjo

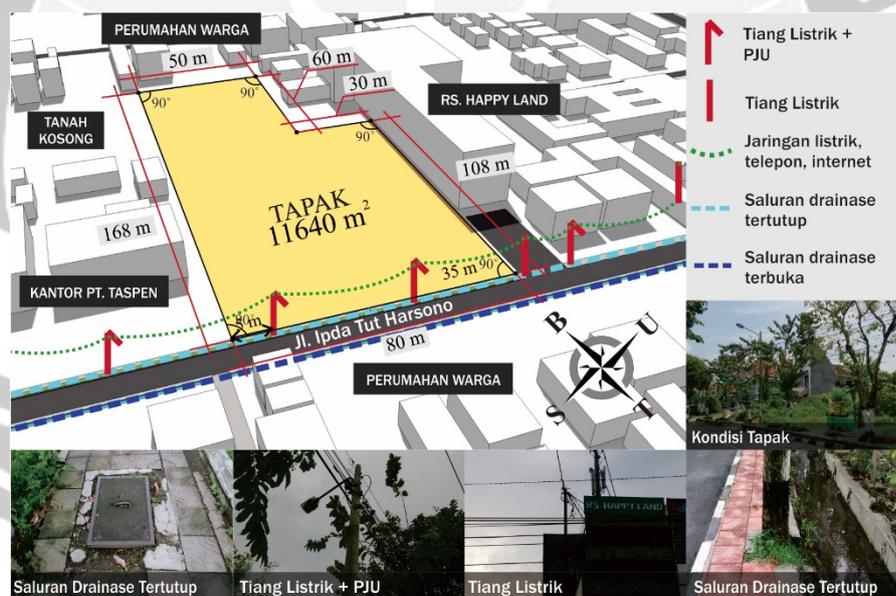


Sumber : Diolah dari RDTR Kota Yogyakarta, (2011)

6.2 KONSEP PEMILIHAN TAPAK

Pemilihan Tapak didasarkan pada aspek-aspek ketersediaan lahan yaitu memiliki luas $\pm 10000 \text{ m}^2$. Peruntukan lahan yaitu lahan dengan peruntukan sebagai kawasan penyangga alam dan budaya perdagangan dan jasa intensitas pemanfaatan ruang sedang. Daya dukung lingkungan yaitu lahan yang memiliki kedekatan pada sarana pendidikan. Aksesibilitas yaitu berada pada ruas jalan kolektor sekunder, akses yang dekat ke kawasan perumahan dan sarana transportasi umum. Ketersediaan infrastruktur pendukung yaitu tersedianya jaringan listrik, telpon, internet air bersih dan drainase. Maka tapak yang terpilih yaitu tapak yang berada pada ruas Jl. Ipda Tut Harsono Kelurahan Muja Muju.

Gambar 6. 5. Ukuran dan Infrastruktur Pendukung Tapak



Sumber : Penulis, (2017)

6.3 KONSEP FUNGSI DAN FASILITAS BANGUNAN

Fungsi bangunan menerapkan konsep *Mixed Use Building* yaitu bangunan yang diilhami memiliki fungsi ganda yaitu sebagai tempat bekerja dan tempat kumpul komunitas. Fungsi utama yaitu fungsi *Commercial* sebagai tempat bekerja

untuk mewadahi peningkatan dan pengembangan industri kreatif digital di Kota Yogyakarta melalui tempat kerja yang fleksibel, efisien dan kolaboratif dengan fasilitas berupa *coworking space* (kantor bersama) dan fasilitas kantor independen untuk memenuhi pertumbuhan perusahaan dan fungsi penunjang yaitu fungsi *community* sebagai tempat kumpul komunitas khususnya industri kreatif digital dalam upaya meningkatkan kreativitas untuk mengembangkan industri kreatif digital melalui kegiatan *sharing, learning*, dan rekreasi, meningkatkan kualitas hidup melalui interaksi sosial dan sebagai wadah untuk berekspresi dengan fasilitas yaitu *Multi Purpose Hall, Showroom, Classroom, Library, Cafe* dan Plaza (*outdoor*).

Tabel 6. 1. Fungsi dan Fasilitas Bangunan

FUNGSI	FASILITAS
Commercial - Tempat Bekerja	<p>Coworking Space</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ruang Kerja (MCS) - Ruang Rapat Formal - Ruang Video Call - Ruang Rapat Informal - Lounge - Ruang Reprographic - Ruang Gadget - Kitchen (Self Treat) - Ruang Game
	<p>Kantor Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ruang Kerja (MKI) - Ruang Rapat Formal - Ruang Video Call - Ruang Rapat Informal - Lounge - Ruang Reprographic - Ruang Gadget - Kitchen (Self Treats)

	- Ruang <i>Game</i>
<i>Community</i> - Tempat Komunitas	<i>Multi Purpose Hall</i>
	<i>Showroom</i>
	<i>Classroom</i>
	<i>Library</i>
	<i>Cafe</i>
	<i>Plaza (outdoor)</i>

Sumber : Penulis, (2017)

6.4 KONSEP KAPASITAS BANGUNAN

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan terkait ketersediaan target pengguna yaitu 1700 orang, kapasitas *coworking space* yang ideal sebagai pusat kreatif yang melayani skala kota, daya dukungan terhadap citra Kota Yogyakarta sebagai kota kreatif yang membutuhkan pusat tempat berkumpul untuk orang-orang kreatif tersebut sebagai upaya menciptakan lingkungan yang kreatif dan pertumbuhan “*Coworking Space* di Kota Yogyakarta” yang terus tumbuh sehingga dibutuhkan pembatasan kapasitas agar kompetitor di bisnis real estate ini dapat bermunculan yang dianggap sebagai partner dalam mempromosikan budaya bekerja di *Coworking Space*. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut maka kapasitas yang ditentukan pada perencanaan “*Coworking Space* di Kota Yogyakarta” ini yaitu *coworking space* dengan kapasitas untuk 750 *members*.

6.5 KONSEP BESARAN RUANG

Berikut ini, besaran ruang pada bangunan “*Coworking Space* di Kota Yogyakarta” yang dibagi kedalam tujuh divisi yaitu *Public Service*, *Administration*, *Basic Commercial*, *Supporting Commercial*, *Community*, *Building Service* dan *Parking*.

Tabel 6. 2. Luas Ruang Keseluruhan

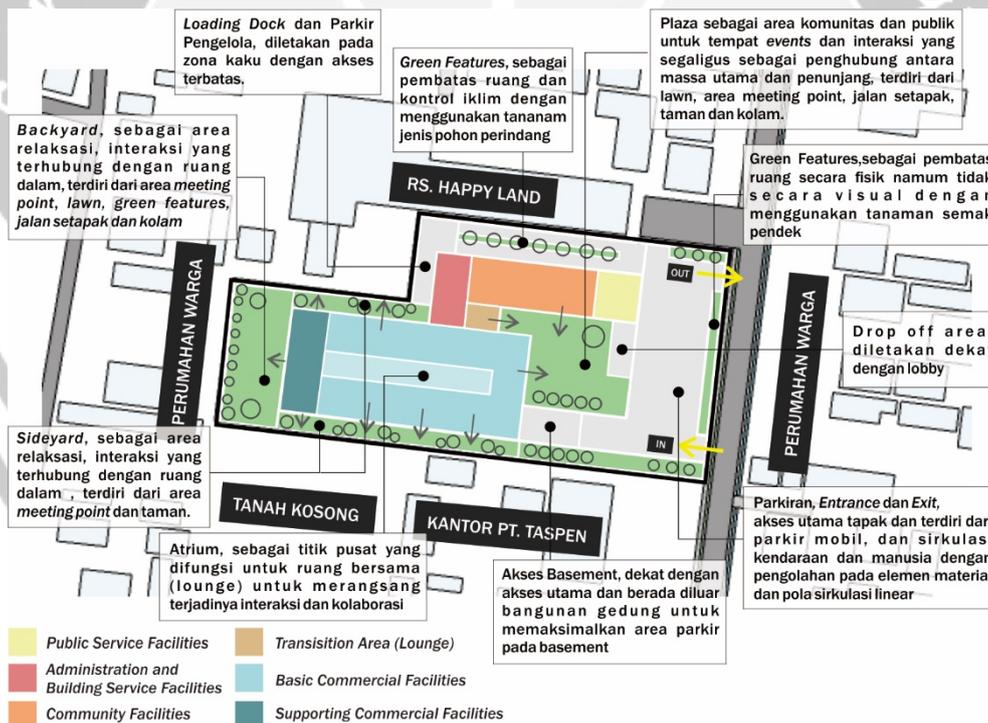
Luas Ruang Keseluruhan + Sirkulasi		
Divisi	Luas	Total
<i>Public Service</i>	288 m ²	11270 m ²
<i>Administration</i>	263 m ²	

<i>Basic Commercial</i>	7392 m ²	
<i>Supporting Commercial</i>	1548 m ²	
<i>Community</i>	1320 m ²	
<i>Building Service</i>	459,2 m ²	
<i>Circulation 30 %</i>	3892 m ²	3381 m ²
Total Luas Keseluruhan Bangunan		14651 m²
<i>Parking</i>		2322 m ²
<i>Circulation 60 %</i>		1393 m ²
Total Luas Keseluruhan Parkiran		3715 m²

Sumber : Penulis, (2017)

6.6 KONSEP PENATAAN RUANG DAN TAPAK

Gambar 5. 33. Konsep Penataan Ruang dan Tapak



Sumber : Penulis, (2017)

Sisi Timur tapak diolah menjadi area untuk fasilitas pelayanan publik dan komunitas yang terdiri dari area sirkulasi kendaraan *in* dan *out*, parkir mobil, *lobby* dan plaza. Area sudut sisi Utara diolah menjadi area untuk *loading dock*, parkir

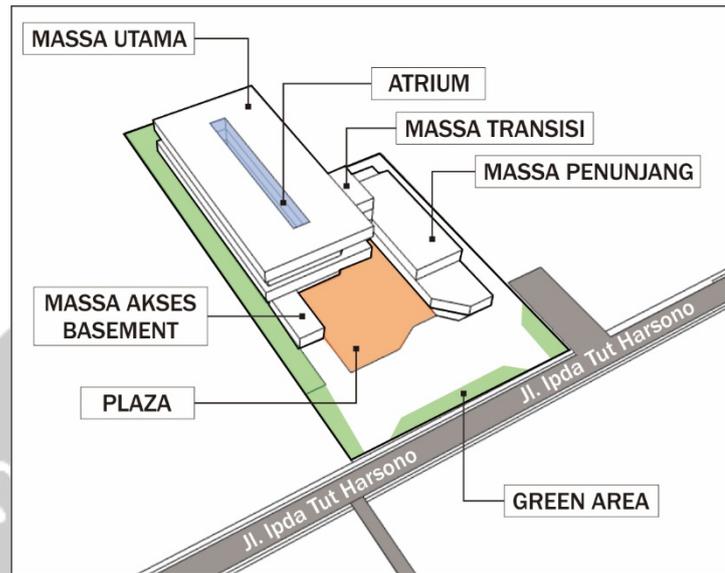
pengelola dan ruang-ruang servis. Secara keseluruhan pola organisasi fungsi berbentuk linear yang tersusun atas fasilitas pelayanan publik, komunitas, area transisi, pelayanan bangunan, komersial utama dan komersial penunjang. Bentuk bangunan dibuat menyesuaikan dengan bentukan tapak untuk menciptakan keselarasan. Bangunan dilingkupi area ruang luar yang terdiri dari plaza pada sisi timur. *backyard* pada sisi barat fitur, dan *sideyard* pada sisi barat dan timur dengan fitur berupa *lawn*, taman, kolam dan *meeting point area*.

6.7 KONSEP MASSA BANGUNAN

Massa bangunan dibagi menjadi tiga bagian utama yang menjadi satu kesatuan yaitu, massa utama untuk mewadahi fungsi utama dalam bangunan, massa transisi sebagai area transisi yang menghubungkan massa utama dan massa penunjang dan massa penunjang untuk mewadahi fungsi penunjang dalam bangunan.

Pengaturan massa disusun dengan memberikan jarak antara massa dengan batas tapak agar bangunan menjadi lebih fleksibel dengan mengantisipasi kemungkinan adanya perluasan bangunan. Massa diatur secara linear dengan mengikuti bentukan tapak untuk menciptakan keselarasan antara bangunan dan tapak serta massa utama diletakan lebih kedalam karena lebih membutuhkan ketenangan dan membatasi akses publik. Kesan fleksibel dan akrab dihadirkan melalui bentukan massa yang dinamis dengan pemotongan bentuk massa. Perluasan massa pada lantai dua dan empat difungsikan untuk melindungi massa di bawahnya dari pengaruh iklim. Meletakan elemen atrium pada bagian tengah massa utama yang difungsikan sebagai kontrol iklim dan menghadirkan kesan terbuka pada ruang dalam. Meletakan elemen *main plaza* yang difungsi sebagai tempat *events* dan pertemuan pada area tengah tapak untuk memudahkan aksesibilitas. Mengorientasikan massa ke *green area* yang dililitkan di sekeliling bangunan dan *main plaza* untuk menghadirkan interaksi antara ruang dalam dan luar sehingga bangunan menjadi lebih hidup.

Gambar 6. 6. Konsep Massa Bangunan



Sumber : Analisis Penulis, (2017)

6.8 KONSEP FASAD BANGUNAN

Fasad bangunan menerapkan konsep fasad fleksibilitas berdasarkan responsibilitas melalui penerapan *kinetic secondary skin* yang dapat berubah sesuai dengan perubahan orientasi matahari sehingga dapat membuat kualitas udara dan pencahayaan dalam bangunan menjadi lebih baik. Konsep kesederhanaan diterapkan dengan penggunaan bentuk-bentuk sederhana yaitu menggunakan *secondary skin* berbentuk sirip-sirip yang disusun secara linier dan memperkuat elemen horisontal pada bangunan dengan bukaan kaca yang maksimal dan memanjang. Perbedaan untuk memberikan ciri pada bangunan utama dan penunjang diterapkan melalui penggunaan balkon taman dan pengolah atap pada bangunan penunjang sedangkan warna dan bentuk bukaan digunakan untuk menjalin kesatuan antar bangunan. Signage diletakkan pada bagian depan dan tengah dengan latar berwarna hitam.

Gambar 6. 7. Fasad Depan Bangunan



Sumber : Analisis Penulis, (2017)

6.9 KONSEP PENEKANAN DESAIN

Konsep penekanan yang ditekankan mengacu pada beberapa isu pokok dalam perancangan bangunan “*Coworking Space* di Kota Yogyakarta” antara lain yaitu :

1. MANUSIA

- Sebagai pekerja industri kreatif digital dituntut untuk selalu produktif dan kreatif.
- Metode/budaya kerja, bisnis dan manajemen yang selalu berubah dan berkembang.
- Pekerja yang *mobile*.
- Gaya hidup masyarakat urban yang terlalu individualistik dan jarang berinteraksi dengan lingkungan sekitar membentuk individu yang sulit berkembang.

2. TEKNOLOGI

- Perkembangan teknologi di bidang arsitektur.

3. LINGKUNGAN

- Kondisi iklim bersifat tidak dapat diatur, dinamis dan berubah-ubah.
- Dampak-dampak negatif arsitektur yang tidak memperdulikan lingkungan.

Berdasarkan hal isu desain tersebut, produk arsitektur yang dihasilkan harus dapat memfasilitasi dan mengorganisir kebutuhan dan perubahan yang dipengaruhi dari faktor manusia, teknologi dan lingkungan yang selalu berubah dan berkembang dan dapat membentuk lingkungan bekerja yang aktif untuk meningkatkan interaksi sehingga dapat terjadi kolaborasi, produktivitas, dan kreativitas pengguna dengan meningkatkan fleksibilitas dalam bangunan.

Konsep yang ditawarkan pada perancangan bangunan “*Coworking Space* di Kota Yogyakarta” ini adalah “*Giving More*”, Istilah ini memiliki makna membangun sebuah produk arsitektur yang menawarkan kemudahan dan mengedepankan fungsi melalui kesederhanaan dan menawarkan beberapa alternatif pilihan agar bangunan dapat beradaptasi dengan perubahan yang dipengaruhi dari faktor manusia, teknologi dan lingkungan, sehingga dapat meningkatkan fleksibilitas dalam bangunan. Konsep ini bertujuan untuk memfasilitasi kebutuhan pengguna yang kompleks dengan berbagai macam kemungkinan perubuhan dibuat menjadi sederhana dan membangun kualitas desain yang fleksibel untuk menghadirkan lingkungan yang aktif dengan penerapan prinsip-prinsip fleksibilitas.

6.9.1 KONSEP MIX USED BUILDING FUNGSI DAN FASILITAS BANGUNAN

Melalui prinsip fleksibilitas berdasarkan adaptabilitas memunculkan konsep *mix use building*. Selain sebagai tempat bekerja secara bersama yang diperuntukan untuk para komunitas khususnya yang bergerak dibidang industri kreatif, *coworking space* yang ditawarkan dibuat *mix use* yang menawarkan juga sebagai tempat untuk berkerja secara independen mengadakan *events* dan bersosialisasi / berinteraksi yang diperuntukan untuk komunitas maupun publik. Bekerja secara independen. *Events* dan interaksi sosial pada budaya berkerja modern saat ini sangat dibutuhkan untuk mengantisipasi perkembangan bisnis, mengembangkan jaringan, pengetahuan dan kreativitas dan sebagai upaya membentuk budaya bekerja yang kolaboratif. Maka, fasilitas-fasilitas yang disediakan yaitu :

Tabel 6. 3. Fungsi dan Fasilitas Bangunan

FUNGSI	FASILITAS
<p><i>Commercial</i> - Tempat Bekerja</p>	<p><i>Coworking Space</i> - Ruang Kerja (MCS) - Ruang Rapat Formal - Ruang <i>Video Call</i> - Ruang Rapat Informal - <i>Lounge</i> - Ruang <i>Reprographic</i> - Ruang <i>Gadget</i> - <i>Kitchen (Self Treat)</i> - Ruang <i>Game</i></p>
	<p><i>Kantor Independen</i> - Ruang Kerja (MKI) - Ruang Rapat Formal - Ruang <i>Video Call</i> - Ruang Rapat Informal - <i>Lounge</i> - Ruang <i>Reprographic</i> - Ruang <i>Gadget</i> - <i>Kitchen (Self Treats)</i> - Ruang <i>Game</i></p>
<p><i>Community</i> - Tempat Komunitas</p>	<p><i>Multi Purpose Hall</i></p>
	<p><i>Showroom</i></p>
	<p><i>Classroom</i></p>
	<p><i>Library</i></p>
	<p><i>Cafe</i></p>
	<p>Plaza (<i>outdoor</i>)</p>

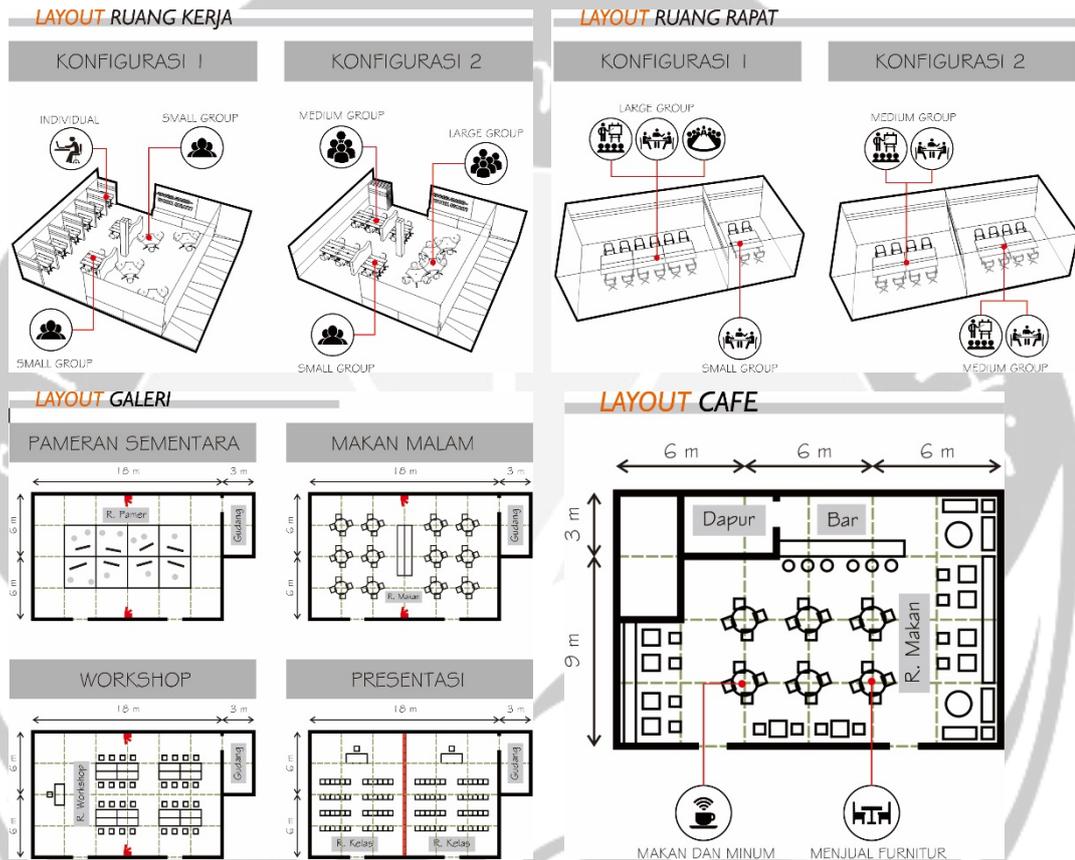
Sumber : Analisis Penulis, (2017)

6.9.2 KONSEP RUANG MULTI FUNGSI DAN *OPEN PLAN* FUNGSI RUANG DALAM DAN PENATAAN

Melalui prinsip fleksibilitas berdasarkan adaptibilitas memunculkan konsep ruang multi fungsi dan *open plan*. Keberagaman kebutuhan pengguna mengharuskan ruang didesain mampu mengantisipasi dan menanggapi kebutuhan-kebutuhan pengguna yang berubah-berubah. Desain ruang yang fleksibel membuat pemanfaatan ruang menjadi lebih maksimal dan mampu menjadikan pengguna lebih kaya dalam mengeksplorasi ruang sehingga pengguna menjadi lebih produktif dan kreatif. Maka dari itu ruang didesain dengan menerapkan konsep ruang multi fungsi dengan menggabungkan beberapa fungsi ruang kedalam satu ruang dan *open plan*

yang mewadahi kegiatan menjadi kesatuan ruang yang terbuka sehingga, membuat ruang menjadi lebih fleksibel terhadap kebutuhan pengguna. Konsep ini diterapkan pada beberapa ruang yaitu ruang kerja, ruang rapat, *work lounge*, auditorium, galeri, *cafe* dan *lobby*.

Gambar 6. 8. Konsep Ruang Multi Fungsi dan *Open Plan*



Sumber : Analisis Penulis, (2017)

6.9.3 KONSEP ACTIVE ENVIRONMENT FUNGSI RUANG TERBUKA DAN PENATAAN

Melalui prinsip fleksibilitas berdasarkan adaptabilitas memunculkan konsep *active environment*. Ruang luar menerapkan konsep lingkungan yang aktif dengan tujuan memaksimalkan fungsi ruang luar dan merangsang pengguna untuk lebih aktif berkegiatan diluar bangunan. Fleksibilitas berdasarkan adaptabilitas digunakan untuk menciptakan lingkungan yang aktif pada ruang luar dengan memaksimalkan

fungsi ruang terbuka yang tidak hanya digunakan sebagai fungsi ekologis namun juga diintegrasikan dengan fungsi interaksi, relaksasi, rekreasi dan ekspresi sehingga ruang menjadi lebih efisien, pengguna menjadi lebih aktif dan kreatif dalam mengeksplorasi ruang dan terjalin keselarasan antara bangunan dan lingkungan.

Plaza didesain dengan menerapkan beberapa fungsi ruang yaitu sebagai tempat events (*yoga class, mini concert, film screening, thematic market, dan outdoor exhibition*), tempat interaksi sosial, tempat relaksasi dan tempat bekerja alternatif. Pengolah dengan pemberian fitur *lawn*, taman, kolam dan area *meeting point* yang sekaligus dapat digunakan untuk ruang kerja alternatif.

Gambar 6. 9. Suasana Plaza



Sumber : Analisis Penulis, (2017)

Backyard digunakan untuk kegiatan relaksasi, interaksi, rekreasi dan ruang kerja alternatif dengan penggunaan fitur *lawn* dengan *bean bag chair*, kolam, taman dan area *meeting point* yang *sekaligus dapat digunakan untuk ruang kerja alternatif*.

Gambar 6. 10. Suasana *Backyard*



Sumber : Analisis Penulis, (2017)

Sidyard digunakan untuk kegiatan interaksi, relaksasi dan ruang kerja alternatif dengan menggunakan fitur taman dan area *meeting point* yang sekaligus dapat digunakan untuk ruang kerja alternatif.

Gambar 6. 11. Suasana *Sidyard*

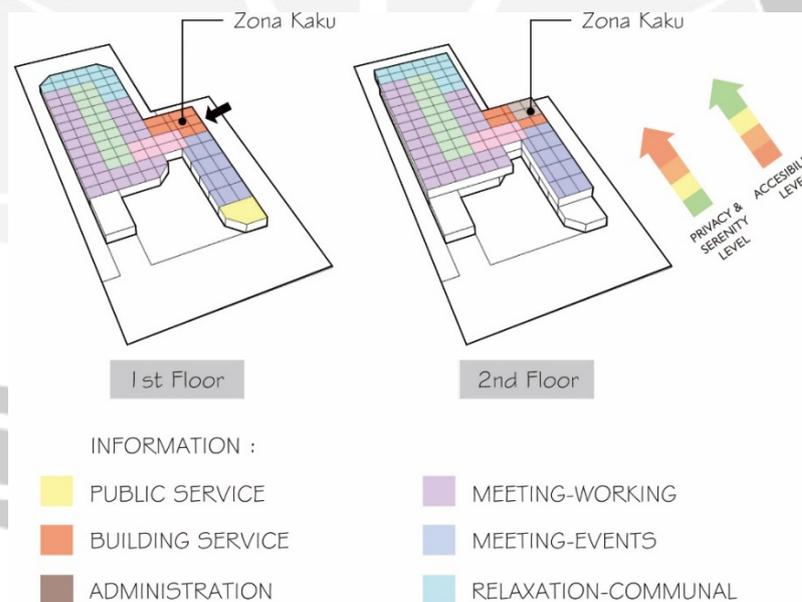


Sumber : Analisis Penulis, (2017)

6.9.4 KONSEP PEMUSATAN AREA KAKU ZONASI RUANG

Penataan zonasi ruang dalam dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan kebutuhan pengguna yang mungkin terjadinya perubahan konfigurasi dan fungsi ruang. Zonasi ruang yang dihadirkan yaitu zonasi ruang yang dapat mengorganisir perubahan tersebut sehingga pengguna dapat mengeksplorasi ruang lebih mudah dan bebas tanpa terhambat oleh zona-zona kaku seperti zona servis. Maka, untuk mencapai hal tersebut konsep yang digunakan yaitu konsep pemusatan area kaku dengan menempatkan zona kaku yang mewadahi kegiatan *building service* dan *administration* dikelompokkan secara terpusat dan diletakan pada sisi timur tapak karena sisi timur tapak berbatasan dengan bangunan tinggi dengan kemungkinan dilakukan peluasan yang rendah sehingga dapat dianggap sebagai zona kaku.

Gambar 6. 12. Konsep Pemusatan Zona Kaku



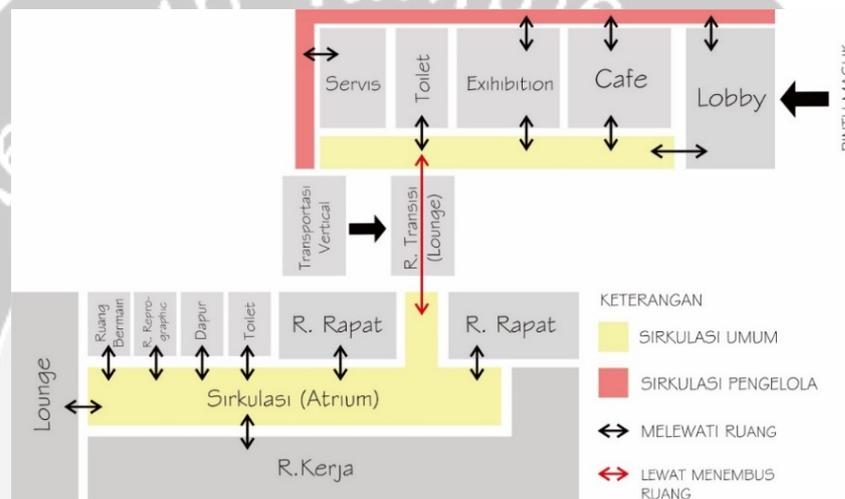
Sumber : Penulis, (2017)

6.9.5 KONSEP INTEGRITY OF SPACE SIRKULASI RUANG DALAM DAN RUANG LUAR

Sirkulasi ruang menerapkan konsep integritas ruang untuk mencapai fleksibilitas ruang. fleksibilitas berdasarkan adaptibilitas mengharuskan ruang

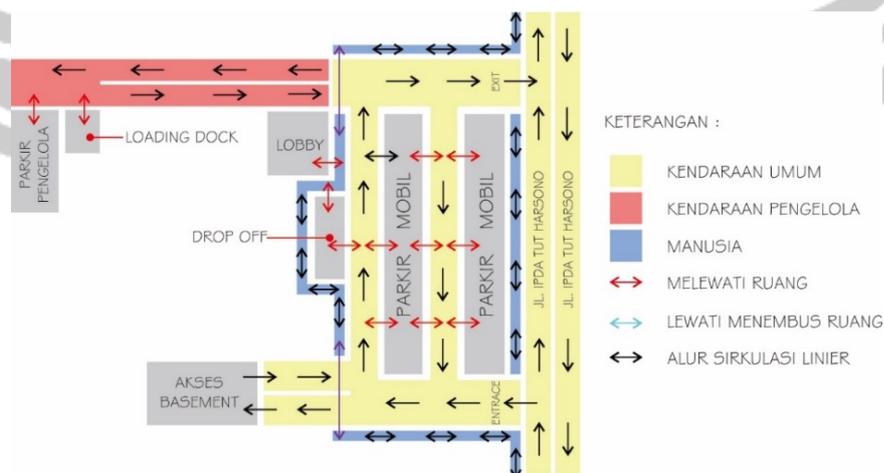
untuk dapat mengantisipasi perubahan. Maka integritas ruang harus terjaga sehingga ruang menjadi jelas peruntukannya dengan menggunakan pola sirkulasi linear dan sirkulasi melewati ruang yang membuat batas antar ruang-ruang fungsional dan area sirkulasi menjadi jelas peruntukannya yang membuat integritas ruang tetap terjaga sehingga kemampuan ruang untuk berubah fungsi atau konfigurasi dapat maksimal karena tidak terganggu jalur sirkulasi.

Gambar 6. 13. Konsep Sirkulasi Ruang Dalam



Sumber : Penulis, (2017)

Gambar 6. 14. Konsep Sirkulasi Ruang Luar



Sumber : Penulis, (2017)

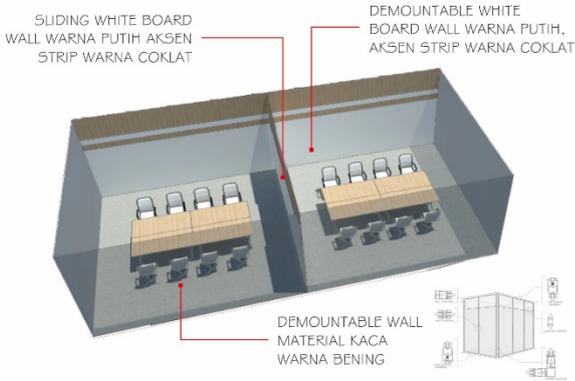
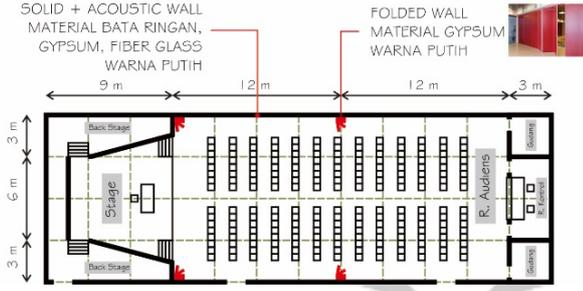
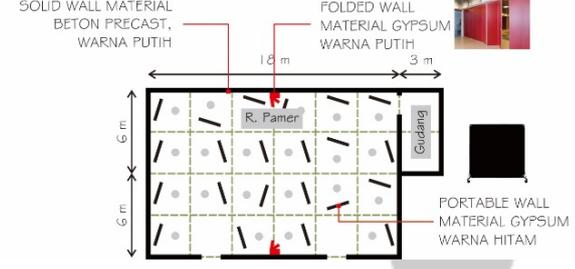
6.9.6 KONSEP BERGERAK PELINGKUP RUANG

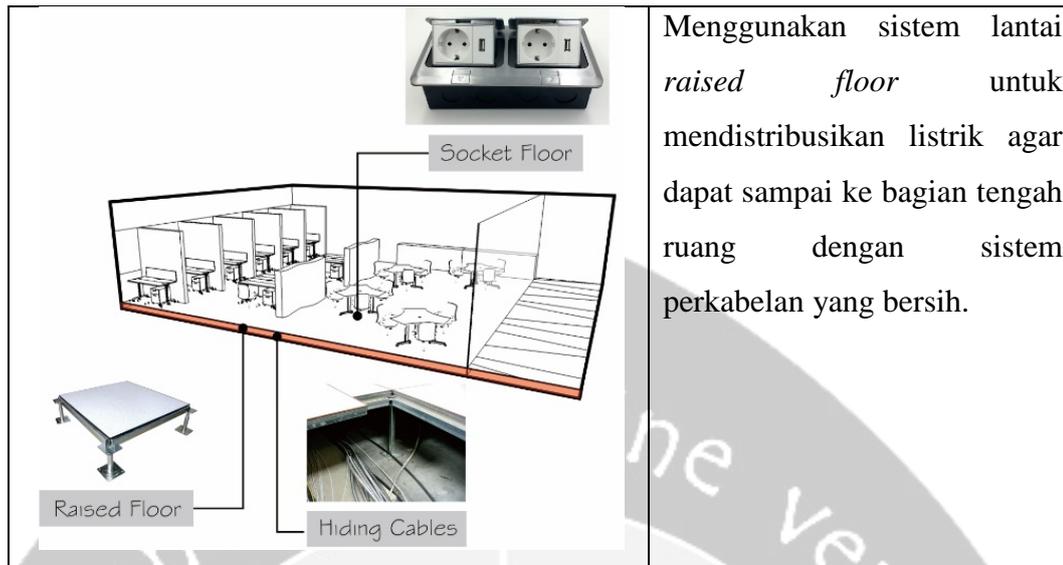
Dengan adanya perkembangan teknologi khususnya dibidang teknologi konstruksi dan material, fleksibilitas ruang dapat diwujudkan melalui pengolahan pelingkup ruang dengan menggunakan prinsip mobilitas dan transformabilitas. Teknologi mempengaruhi pelingkup ruang untuk memudahkan pengguna dalam mengeksplorasi ruang ke dalam konfigurasi-konfigurasi yang dibutuhkan dan proses pemeliharaan. Selain itu, teknologi material digunakan pada ruang untuk menghadirkan keterbukaan dan kesan ringan kedalam ruang. Keterbukaan dibutuhkan untuk merangsang kolaborasi.

Maka dari itu, untuk mencapai hal tersebut konsep yang digunakan yaitu konsep bergerak dengan menerapkan konstruksi yang mudah untuk di bongkar dan ringan, konstruksi lipat, dan konstruksi geser pada dinding dan lantai.

Tabel 6. 4. Konsep Bergerak pada Ruang Dalam

NAMA RUANG	KETERANGAN
<p style="text-align: center;">DINDING RUANG KERJA</p>  <p>SOLID WALL MATERIAL BETON DAN KACA WARNA PUTIH DAN BENING</p> <p>PORTABLE WALL MATERIAL CARDBOARD WARNA COKLAT</p> <p>DEMOUNTABLE WALL MATERIAL GYPSUM WARNA PUTIH DENGAN HITAM SEBAGI FOKUS YANG BERISI "QUOTE" SEBAGAI ELEMEN DEKORATIF DAN INSPIRATIF</p> <p>SLIDING WALL WARNA PUTIH DENGAN AKSEN STRIP WARNA KUNING DAN HITAM</p> <p>DEMOUNTABLE WALL MATERIAL KACA WARNA BENING</p> <p>DEMOUNTABLE WALL MATERIAL GYPSUM WARNA PUTIH</p>	<p>Menggunakan <i>sliding wall</i> untuk memenuhi kebutuhan ruang kerja individu dan grup, <i>portable wall</i> untuk kebutuhan privasi, <i>demountable wall</i> untuk memudahkan dalam peluasan atau pemindahan ruang. Keterbukaan diciptakan dengan memaksimalkan dinding kaca.</p>

<p>DINDING RUANG RAPAT</p>  <p>SLIDING WHITE BOARD WALL WARNA PUTIH AKSEN STRIP WARNA COKLAT</p> <p>DEMOUNTABLE WHITE BOARD WALL WARNA PUTIH, AKSEN STRIP WARNA COKLAT</p> <p>DEMOUNTABLE WALL MATERIAL KACA WARNA BENING</p>	<p>Menggunakan <i>sliding wall</i> untuk memenuhi kebutuhan grup kecil, sedang dan besar, <i>demountable wall</i> untuk memudahkan dalam peluasan atau pemindahan ruang. Keterbukaan diciptakan dengan memaksimalkan dinding kaca. Khusus untuk ruang rapat sebagian kaca merupakan kaca buram untuk memberikan sedikit privasi.</p>
<p>DINDING RUANG MULTI PURPOSE HALL</p>  <p>SOLID + ACOUSTIC WALL MATERIAL BATA RINGAN, GYPSUM, FIBER GLASS WARNA PUTIH</p> <p>FOLDED WALL MATERIAL GYPSUM WARNA PUTIH</p> <p>9 m 12 m 12 m 3 m</p> <p>3 m 3 m 3 m 3 m</p> <p>Back Stage Stage R. Audients</p>	<p>Menggunakan <i>folded wall</i> untuk dapat mewadahi kebutuhan ruang dengan luas ruang yang berbeda-beda. Material fiberglass digunakan untuk akustika yaitu sebagai penyerap bunyi.</p>
<p>DINDING RUANG SHOWROOM</p>  <p>SOLID WALL MATERIAL BETON PRECAST, WARNA PUTIH</p> <p>FOLDED WALL MATERIAL GYPSUM WARNA PUTIH</p> <p>PORTABLE WALL MATERIAL GYPSUM WARNA HITAM</p> <p>18 m 3 m</p> <p>5 m 5 m 5 m</p> <p>R. Pamer Showroom</p>	<p>Menggunakan <i>folded wall</i> untuk dapat mewadahi kebutuhan ruang dengan luas ruang yang berbeda-beda, portable wall untuk digunakan untuk display karya dua dimesi yang dapat diatur sesuai dengan kebutuhan.</p>



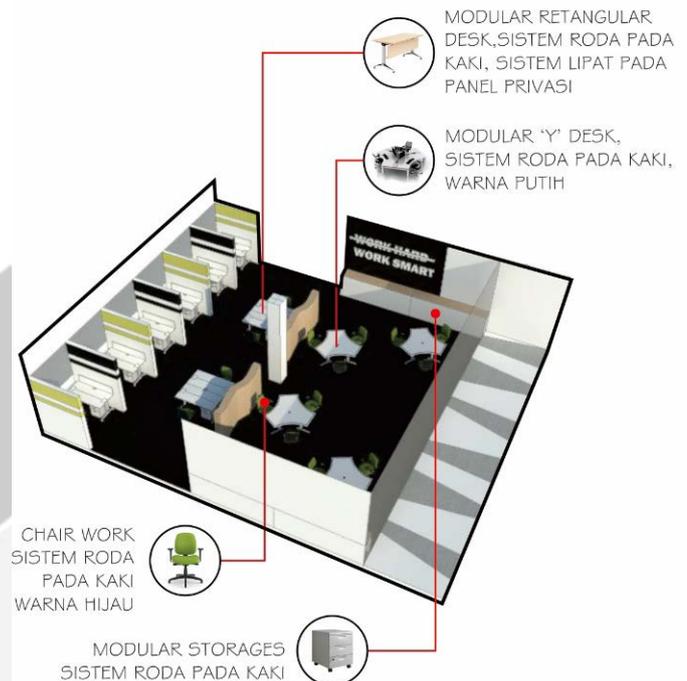
Menggunakan sistem lantai *raised floor* untuk mendistribusikan listrik agar dapat sampai ke bagian tengah ruang dengan sistem perkabelan yang bersih.

Sumber : Analisis Penulis, (2017)

PENGISI RUANG

Selain pada pelingkup ruang, perkembangan teknologi konstruksi dan material juga berpengaruh pada elemen pengisi ruang. teknologi mempengaruhi pengisi ruang untuk memudahkan pengguna dalam mengeksplorasi ruang ke dalam konfigurasi-konfigurasi yang dibutuhkan konfigurasi-konfigurasi ruang yang ditawarkan. Konsep yang digunakan untuk mencapai hal tersebut yaitu dengan menggunakan konsep bergerak pada elemen furnitur. Konsep bergerak pada furnitur diterapkan melalui penggunaan sistem roda pada kaki-kaki furnitur sehingga memudahkan furnitur dalam berpindah tempat, konstruksi lipat untuk menawarkan beberapa pilihan fungsi pada furnitur, dan penggunaan sistem modular dengan penggunaan bentuk/geometri sederhana yang bertujuan untuk dapat menawarkan beberapa pilihan konfigurasi ruang (*small group, medium group, large group*).

Gambar 6. 15. Konsep Bergerak pada Pengisi Ruang



Sumber : Analisis Penulis, (2017)

6.9.7 KONSEP *SIMPLE SHAPE* PELINGKUP RUANG

Image fleksibel dibangun melalui bentuk-bentuk modular sederhana. Kesederhanaan menawarkan kemudahan dan mengedepankan fungsi sehingga memungkinkan untuk terjadinya perubahan fitur-fitur dalam ruang yang membuat ruang menjadi fleksibel. Bentuk-bentuk sederhana dihadirkan kedalam desain bertujuan untuk mengungkapkan kejernihan pikiran dan terbebas dari hal-hal yang tidak perlu sehingga merangsang pengguna untuk lebih produktif dan kreatif. Penerapan konsep *simple shape* dicapai melalui pengolahan bentuk, warna, dan material pada pelingkup ruang. pengolahan bentuk menggunakan bentuk-bentuk reguler dan modular. Pengolahan warna didominasi menggunakan warna-warna polos dan netral. Material yang digunakan yaitu jenis material-material modern yang ringan dan mudah dalam pengaplikasian dan perawatan.

Bentuk denah untuk memudahkan pengaturan ulang menggunakan bentuk denah reguler sederhana yaitu persegi. *Nat* pada lantai dianggap mengganggu

pandang dan dapat membuat tampilan kurang *simple*. Maka agar terlihat sederhana pola lantai yang digunakan yaitu pola polos dengan menggunakan material *vinyl*. Pola plafon menggunakan pola papan catur yang modular. Plafond digunakan sebagai elemen inspiratif dengan pengolahan permainan ketinggian plafon sehingga membentuk suatu kedinamisan.

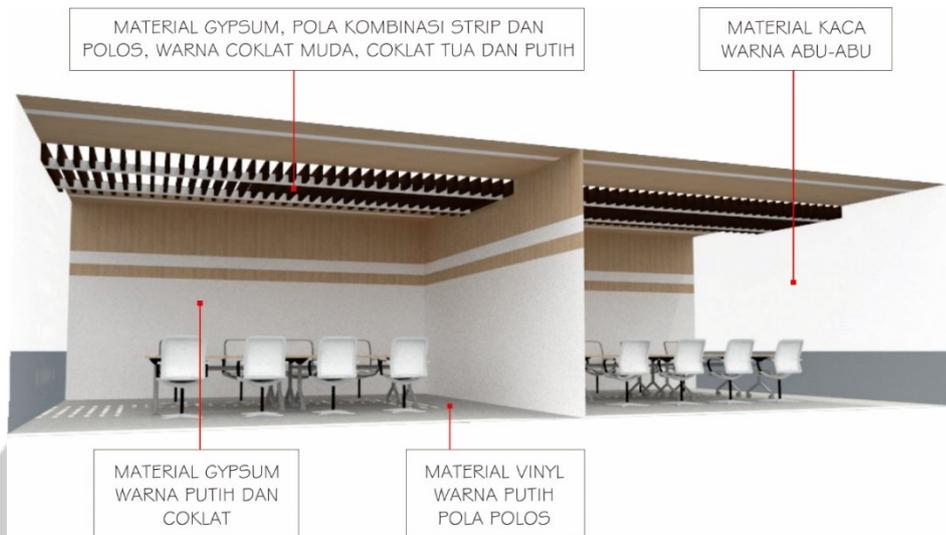
Gambar 6. 16. Konsep *Simpel Shape* pada Ruang Kerja



Sumber : Analisis Penulis, (2017)

Diffuser AC dianggap mengganggu pandangan membuat tampilan kurang *simple*. Maka plafon pada ruang rapat diolah dengan menggunakan kombinasi pola strip untuk menyamarkan *diffuser* tanpa membatasi fungsinya dan pola polos untuk menonjolkan pola strip. Kebutuhan terhadap suasana akrab dihadirkan melalui membedakan warna dinding atas dan bawah untuk menciptak skala yang akrab.

Gambar 6. 17. Konsep *Simple Shape* pada Ruang Rapat



Sumber : Analisis Penulis, (2017)

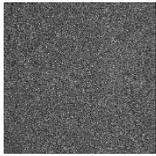
6.10 KONSEP WARNA DAN MATERIAL BANGUNAN

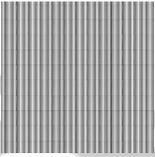
Konsep warna menerapkan konsep warna yang menghadirkan kesan terang, hangat dan bersih untuk meningkatkan produktivitas dan kreativitas melalui penggunaan kombinasi warna-warna netral yang mendominasi, warna-warna alam, dan warna-warna cerah yaitu putih, hitam, abu-abu, coklat, hijau, merah.

Konsep material menerapkan konsep material modern dan ringan untuk menampilkan *image* bangunan fleksibel dan menyatu dengan lingkungan urban melalui penggunaan material vinyl, laminate, beton, kaca tempered, aluminium, metal, gypsum, dan galvalum.

Tabel 6. 5. Konsep Warna dan Material

NO	WARNA	MATERIAL	NO	WARNA	MATERIAL
LANTAI					
1	Hitam	Vinyl 	8	Hijau	Karpet 

2	Abu - Abu	Vinyl 	9	Hitam	Aspal 
3	Coklat Tua	Laminate 	10	Abu - Abu	Beton 
4	Coklat Muda	Laminate 	11	Abu-Abu	Paving Blok 
5	Merah	Vinyl 	12	Abu-Abu	Beton Berpola 
6	Putih	Vinyl 	13	Hijau	Rumput 
DINDING					
1	Bening	Kaca Tempered 		Putih	Aluminium Composite Panel 
2	Coklat	Metal 		Putih	Gypsum 

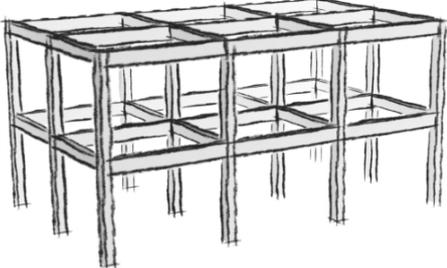
3	Coklat Tua	Laminate 		Hitam	Gypsum 
4	Coklat Muda	Laminate 		Putih	Beton 
PLAFOND					
1	Coklat Tua	Laminate 	3	Putih	Gypsum 
2	Coklat Muda	Laminate 			
ATAP					
	Abu-Abu	Galvalum 		Bening	Kaca Tempered 
	Abu-Abu	Beton 			

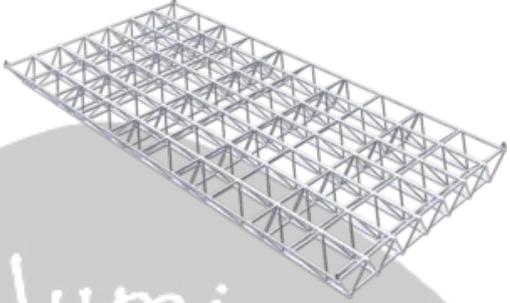
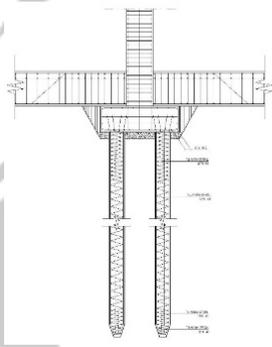
Sumber : Analisis Penulis, (2017)

6.11 KONSEP STRUKTUR BANGUNAN

Struktur pada bangunan “*Coworking Space* di Kota Yogyakarta” menerapkan konsep efisiensi struktur dengan menggunakan sistem struktur tepat dan sesuai untuk bangunan bertingkat yang mengacu pada aspek fungsi atau tuntutan kebutuhan bangunan, fleksibilitas, karakteristik lingkungan dan teknologi modern dalam memenuhi kriteria struktur yang kuat, nyaman dan aman. Berikut ini, penerapan konsep efisiensi struktur pada bangunan “*Coworking Space* di Kota Yogyakarta”.

Tabel 6. 6. Konsep Struktur Bangunan

Jenis Struktur	<i>Rigid Frame Structure</i>
Penerapan	<ul style="list-style-type: none"> • Modul struktur didasarkan pada kebutuhan ruang yaitu 6 m x 6 m dengan material beton bertulang untuk fungsi bangunan utama transisi dan sebagian bangunan penunjang. • Modul struktur 9 m x 6 m dengan material beton bertulang untuk diterapkan pada sebagian fungsi bangunan penunjang yaitu <i>classroom</i> dan <i>multi purpose hall</i> yang membutuhkan ruang bebas kolom 
Keterangan	<ul style="list-style-type: none"> • Efisien dalam penggunaan material dalam memikul beban. • Karakteristik struktur yang terbuka sehingga dapat meningkatkan fleksibilitas ruang. • Sesuai untuk bangunan bertingkat empat yang memiliki beban lateral yang tidak terlalu besar. • Dibuat melalui unit-unit terprepabrikasi sehingga pengaplikasian lebih mudah dan cepat.
Jenis Struktur	<i>Space Frame Structure</i>
Penerapan	<ul style="list-style-type: none"> • Modul struktur yaitu 1,2 m – 1,5 m dengan sistem <i>double layer</i> dan menggunakan material baja untuk atap pada <i>multi purpose hall</i> dan atap kanopi <i>drop off</i>.

	<ul style="list-style-type: none"> • Modul struktur yaitu 1,2 m – 1,5 m dengan sistem <i>single layer</i> dan menggunakan material baja untuk atap pada atrium. 
Keterangan	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki daya dukung beban yang besar, sesuai untuk diterapkan untuk kebutuhan bentang bentang lebar. • Dibuat melalui unit-unit terprepabrikasi sehingga pengaplikasian lebih mudah dan cepat.
Jenis Struktur	Atap Plat Dak
Penerapan	<ul style="list-style-type: none"> • Diterapkan pada atap sebagian bangunan penunjang dan transisi dengan ketebalan 0,15 m.
Keterangan	<ul style="list-style-type: none"> • Sesuai diterapkan untuk memenuhi kebutuhan ruang unit-unit servis <i>outdoor</i> yaitu tanki air dan <i>cooling tower</i>.
Jenis Struktur	Pondasi Tiang Pancang
Penerapan	<ul style="list-style-type: none"> • Diterapkan pada keseluruhan bangunan dengan kedalaman tiang pancang menyesuaikan dengan kedalaman tanah yang memiliki daya dukung tanah yang sesuai. 
Keterangan	<ul style="list-style-type: none"> • Sesuai diterapkan untuk kondisi tanah lempung dan bangunan bertingkat dengan beban yang berat.

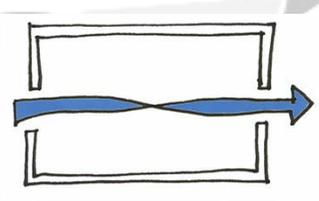
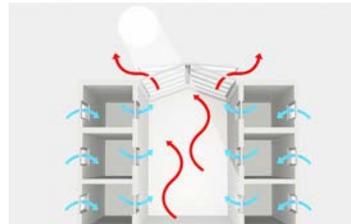
Sumber : Penulis, (2017)

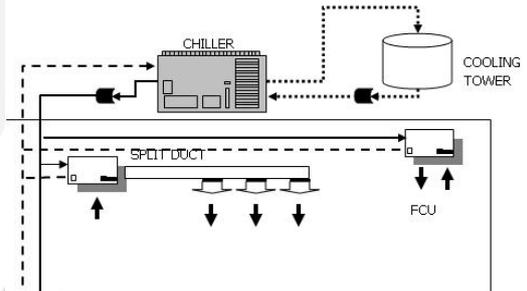
6.12 KONSEP AKLIMATISASI RUANG

6.12.1 KONSEP PENGHAWAAN

Konsep penghawaan menerapkan konsep penghawaan yang optimal sebagai upaya mereduksi pemakaian energi, peningkatan kualitas penghawaan ruang yang berpengaruh terhadap produktivitas penghuni sehingga ruang menjadi lebih hidup dan selaras dengan lingkungan melalui memaksimalkan penggunaan pengudaraan alami sebagai upaya mengalirkan udara segar secara terus menerus ke dalam bangunan dan menerapkan sistem pengudaraan buatan untuk mendukung sistem pengudaraan alami dalam menciptakan kondisi udara yang ideal dan terkontrol pada bangunan.

Tabel 6.. Konsep Penghawaan

Sistem Penghawaan	Strategi	Penerapan
Sistem Penghawaan Alami	Cross Ventilation , penggunaan <i>cross ventilation</i> atau ventilasi silang dimaksudkan agar pergerakan udara dalam bangunan dapat mengalir secara terus menerus.	<i>Cross Ventilation</i> diterapkan pada sisi bangunan pada bagian selatan dan utara. sehingga pergerakan udara menjadi lebih cepat dan meminimalkan penyerapan radiasi dari sinar matahari. 
Sistem Penghawaan Alami	Stack Effect Ventilation , penggunaan <i>stack effect ventilation</i> dimaksudkan untuk mengalirkan udara dalam ruang keluar melalui bukaan di bagian atas.	<i>Stack Effect Ventilation</i> Penerapan pada fungsi bangunan utama dengan membuat atrium pada bagian tengah bangunan sehingga udara panas dapat mengalir ke bukaan pada bagian atas bangunan. 

	<p>Sun Shading, penggunaan <i>sun shading</i> dimaksudkan untuk meminimalkan sinar matahari yang panas menyinari bukaan secara langsung sehingga kondisi udara dalam bangunan tetap terkontrol.</p>	<p><i>Sun shading</i> diterapkan dengan penggunaan overhang pada lantai dua dan empat untuk melindungi bukaan pada lantai satu dan tiga serta menggunakan <i>secondary skin</i> berupa sirip-sirip untuk melindungi bukaan pada lantai dua dan empat.</p> 
<p>Sistem Penghawaan Alami</p>	<p><i>AC Central</i>, penggunaan <i>AC Central</i> dimaksudkan untuk pengaturan suhu dalam ruang dapat secara merata dan beban pendingin dapat dilayani oleh satu sistem.</p>	<p><i>AC Central</i> diterapkan pada ruang-ruang antara lain yaitu, ruang kerja, ruang rapat, ruang <i>video call</i>, ruang pusat data, <i>lounge</i>, <i>multi purpose hall</i>, <i>showroom</i>, <i>library</i>, <i>cafe</i>, lobby dan area transisi.</p> 

Sumber : Analisis Penulis, (2017)

6.12.2 KONSEP PENCAHAYAAN

Konsep pencahayaan menerapkan konsep pencahayaan yang optimal sebagai upaya mereduksi pemakaian energi, membentuk suasana ruang dan peningkatan kualitas pencahayaan ruang yang berpengaruh terhadap produktivitas penghuni sehingga ruang menjadi lebih hidup dan selaras dengan lingkungan. Pencahayaan yang optimal diterapkan dengan memaksimalkan penggunaan pencahayaan alami sebagai upaya memasukan cahaya matahari yang sehat masuk kedalam bangunan dan menerapkan sistem pencahayaan buatan untuk mendukung sistem pencahayaan alami dalam menciptakan kondisi pencahayaan yang ideal dan

terkontrol. Selain itu, sistem pencahayaan buatan digunakan untuk membentuk suasana ruang berdasarkan kebutuhannya.

Tabel 6. 7. Konsep Pencahayaan

Sistem Pencahayaan	Strategi	Penerapan
Sistem Pencahayaan Alami	Orientasi Bukaan , pemanfaatan orientasi matahari untuk pertimbangan orientasi bukaan dimaksudkan untuk memperoleh sinar matahari secara langsung	Orientasi bukaan diterapkan dengan mengorientasikan bukaan secara maksimal pada sisi utara dan selatan bangunan.
	Sun Shading , penggunaan <i>sun shading</i> dimaksudkan untuk meminimalkan terjadi silau dan pencahayaan secara langsung.	<i>Sun shading</i> diterapkan dengan penggunaan overhang pada lantai dua dan empat untuk melindungi bukaa pada lantai satu dan tiga serta menggunakan <i>secondary skin</i> berupa sirip-sirip untuk melindungi bukaan pada lantai dua dan empat.
	Sky Light , penggunaan <i>sky light</i> dimaksudkan untuk medistribusikan cahaya secara merata melalui atap bangunan dan memberikan kesan terbuka.	Sky light diterapkan pada bagian tengah bangunan yang sulit mendapat distribusi cahaya dari bukaan di samping yaitu pada area atrium.
	Bukaan yang Lebar , penggunaan bukaan yang lebar dimaksudkan untuk memperbesar area masuk cahaya	Bukaan yang lebar diterapkan pada ruang-ruang yang membutuhkan keterbukaan yaitu ruang kerja, ruang rapat, lounge, <i>showroom</i> dan <i>cafe</i> .
Sistem Pencahayaan Buatan	Pencahayaan Energik dan Kreatif , dimaksudkan untuk menstimulasi penghuni agar lebih aktif	Pencahayaan energik dan kreatif diterapkan pada ruang kerja melalui penggunaan teknik pecahayaannya langsung menggunakan lampu tipe <i>downlight</i> dengan intensitas yang tinggi berwarna

	<p>dan meningkatkan produktivitas.</p>	<p>putih dan pola lampu disusun berdasarkan pola-pola sederhana modular yang disusun secara kreatif.</p> 
	<p>Pencahayaan Hangat dan Akrab, dimaksudkan untuk menstimulasi penghuni agar menjadi lebih santai dan merangsang terjadinya interaksi antar pengguna.</p>	<p>Pencahayaan hangat dan akrab diterapkan pada lounge, kitchen (<i>self treat</i>), <i>cafe</i> dan ruang <i>game</i> dengan menggunakan kombinasi teknik pencahayaan langsung dengan menggunakan lampu <i>down light</i> dan pencahayaan tidak langsung dengan menggunakan lampu <i>cove light</i> berwarna putih dengan pengaturan intensitas yang berbeda pada area umum dan area tertentu</p> 
	<p>Pencahayaan Dramatis, dimaksudkan untuk menciptakan hubungan emosional yang unik pada suatu tempat dan menstimulasi penghuni menjadi lebih fokus pada titik tertentu</p>	<p>Pencahayaan dramatis diterapkan pada <i>multi purpose hall</i> dan <i>showroom</i> dengan meredupkan cahaya umum dan menambah terang pada area tertentu melalui penggunaan teknik pencahayaan langsung dengan lampu <i>downlight</i> untuk pencahayaan umum intensitas rendah warna kuning, pencahayaan aksent menggunakan lampu <i>spot light</i> warna putih pada area utama dengan intensitas tinggi dan pencahayaan tidak langsung menggunakan lampu <i>cove light</i> warna kuning.</p>

		<p>Selain itu, pencahayaan dramatis diterapkan pada area taman dengan penerapan teknik pencahayaan aksent dengan menggunakan lampu <i>diffused light</i> yang di susun secara paralel pada area sirkulasi dan lampu spot light pada objek-objek tanaman yang menarik.</p> 
--	--	--

Sumber : Penulis, (2017)

6.12.3 KONSEP AKUSTIKA

Konsep pencahayaan menerapkan konsep pencahayaan yang optimal sebagai upaya mereduksi pemakaian energi, membentuk suasana ruang dan peningkatan kualitas pencahayaan ruang yang berpengaruh terhadap produktivitas penghuni sehingga ruang menjadi lebih hidup dan selaras dengan lingkungan. Pencahayaan yang optimal diterapkan dengan memaksimalkan penggunaan pencahayaan alami sebagai upaya memasukan cahaya matahari yang sehat masuk kedalam bangunan dan menerapkan sistem pencahayaan buatan untuk mendukung sistem pencahayaan alami dalam menciptakan kondisi pencahayaan yang ideal dan terkontrol. Selain itu, sistem pencahayaan buatan digunakan untuk membentuk suasana ruang berdasarkan kebutuhannya.

Gambar 5. 34. Konsep Akustika Ruang

Sistem Akustika	Strategi	Penerapan
Sistem Akustika Ruang Luar	Pemberian Jarak , jarak dimanfaatkan untuk mengurai kebisingan	Pemberian jarak ± 5 m untuk bagian samping, dan ± 20 m pada bagian depan yang berbatas dengan sumber kebisingan tertinggi dari jalan utama.

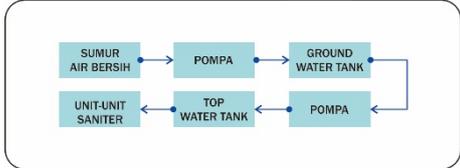
	Pengelompokan Ruang , kelompok ruang yang tidak membutuhkan ketenangan digunakan sebagai penghalang kebisingan.	Ruang yang tidak membutuhkan ketenangan ditempatkan pada area yang dekat dengan sumber kebisingan yaitu ruang-ruang seperti lobby, <i>cafe</i> , <i>showroom</i> diletakan pada bagian timur tapak yang dekat dengan jalan utama.
	Penghalang Bunyi , digunakan untuk menyerap bunyi.	Elemen lunak seperti tanaman digunakan sebagai penghalang bunyi yang diterapkan pada sekeliling bangunan.
	Orientasi Stage , orientasi digunakan agar suara dalam tapak tidak mengganggu sekitar.	fitur <i>stage</i> pada plaza diorientasikan kearah bangunan untuk penghalang bunyi agar tidak mengganggu lingkungan sekitar.
Sistem Akustika Ruang Dalam	Menyerap Bunyi , menyerap bunyi bertujuan untuk mengurai bunyi dan meminimalakan pemantulan yang dapat membuat terjadinya cacat akustik	Menggunakan material dengan koefisien serap yang sesuai yaitu vinyl pada lantai ruang <i>multi purpose hall</i> , dan ruang kerja, selain itu menggunakan dinding gypsum dengan lapisan <i>glass fiber</i> untuk ruang <i>multi purpose hall</i> dan material plafond <i>gypsum</i> dengan lapisan <i>glass fiber</i> pada ruang kerja.
	Memantulkan Bunyi , memantulkan bunyi bertujuan untuk mengarahkan bunyi agar dapat sampai ke seluruh area pendengar	Menerapkan plafond dengan bentuk ceruk-ceruk yang dinamis sebagai element pemantul baur (difusi) dengan menggunakan material pemantul bunyi yaitu gypsum pada ruang <i>multipurpose hall</i> .

Sumber : Analisis Penulis, (2017)

6.13 KONSEP UTILITAS BANGUNAN

Konsep utilitas menerapkan konsep utilitas yang aman, ramah dan terpusat melalui penerapan sebagai berikut.

Tabel 6. 8. Konsep Utilitas

Utilitas	Jenis Utilitas	Penerapan
Transportasi Vertikal	Ramp 	Ramp diterapkan pada area pintu masuk bangunan yang memiliki perbedaan ketinggian yaitu 1 m dengan ketentuan yaitu : Kemiringan : 12° Lebar : 1,5 m Raling : 0,8 m
	Tangga 	Tangga diterapkan pada bangunan utama dan penunjang untuk membedakan akses publik dan komunitas dengan ketentuan yaitu : Optrade : 0,2 m Untrade : 0,3 m Raling : 0,8 m
	Elevator <i>Machine Room Less</i> 	Elevator umum diterapkan pada area transisi sehingga dapat digunakan secara bersama oleh komunitas dan publik. Elevator barang diterapkan pada area servis.
Jaringan Air Bersih	Sistem <i>Down Feed</i> 	Sumber air berasal dari air tanah dengan menggunakan sumur <i>deep well</i> yang dialirkan dari ground tank menuju upper tank kemudian didistribusikan ke unit-unit saniter. Sistem plumbing dan ducting dibuat

		menjadi sub unit tersendiri yang disalurkan melalui shaft terpusat dan plafond.
Jaringan Air Kotor	<p>Sistem Penampungan dan Pengelolaan</p>	Limbah air kotor ditampung dan diolah pada saptic tank kemudian diresapkan kembali melalui sumur resapan. Sistem plumbing dan ducting dibuat menjadi sub unit tersendiri yang disalurkan melalui shaft terpusat dan <i>raised floor</i> . Sedangkan untuk drainase, air hujan sebagian ditampung pada bak penampungan air hujan yang digunakan untuk menyiram tanaman dan sebagian dialirkan ke riol kota.
Jaringan Listrik	<p>Sistem Jaringan Listrik Utama dan Alternatif</p>	Sumber listrik utama berasal dari PLN dan sumber listrik alternatif menggunakan genset dan panel surya untuk penerangan taman.
HVAC	<p>AC Central</p>	<i>AC Central</i> diterapkan pada ruang-ruang antara lain yaitu, ruang kerja, ruang rapat, ruang <i>video call</i> , ruang pusat data, lounge, <i>multi purpose hall</i> , <i>showroom</i> , <i>library</i> , <i>cafe</i> , lobby dan area transisi
Proteksi Kebakaran	<p>Tangga Darurat</p>	Tangga Darurat diterapkan pada Bangunan Utama dengan ketentuan memenuhi persyaratan tangga secara umum, dilengkapi ruang penyekat dan <i>smoke vestibule</i> dan ditempatkan pada sudut bangunan yang mudah dijangkau.
	<p>Sprinkler</p>	<i>Sprinkler</i> diterapkan pada area parkir basement, ruang panel listrik,

		<p>ruang kontrol utama, ruang genset, ruang chiller, dan ruang AHU dengan menggunakan jenis sprinkler <i>wet pipe sprinkler system</i></p>
	<p style="text-align: center;"><i>Hydrant</i></p> 	<p><i>Hydrant</i> diterapkan pada bangunan utama, bangunan penunjang dan area luar bangunan dengan ketentuan dipasang pada tiap 65,61 m². Penempatan <i>Hydrant</i> berdekatan pada jalur sirkulasi</p>
	<p style="text-align: center;">APAR</p> 	<p>APAR CO₂ diterapkan pada ruang kerja, ruang rapat, ruang <i>video call</i>, ruang <i>gadget</i>, ruang <i>game</i>, ruang <i>reprographic</i>, <i>library</i>, <i>multi purpose hall</i>, <i>lobby</i> dan <i>cafe</i>. APAR <i>powder dry chemical</i> diterapkan pada area parkir basement, lounge, dan <i>kitchen (self treats)</i>.</p>
	<p style="text-align: center;">FM200</p> 	<p>FM200 diterapkan pada ruang pusat data. FM200 dapat menanggulangi kebakaran akibat listrik maupun mesin tanpa merusak barang elektronik, beroperasi secara otomatis, ramah terhadap lingkungan dan aman.</p>

Sumber : Analisis Penulis, (2017)

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, L. (2013). *Flexible Architecture for The Dynamic Societies*. Inuversity of Tromso.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2016). *Bulletin APPJII Edisi 02*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Atmadjaja, J. S., & Dewi, M. S. (1999). *Estetika Bentuk*. Jakarta: Gunadarma.
- Atmadjaja, J., Dewi, M. (1999). *Estetika Bentuk*. Jakarta: Gunadarma.
- Badan Standarisasi Nasional. (2004). *Standar Nasional Indonesia 03-1733-2004: Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan*. Jakarta: Badan Standarisasi Nasional.
- BKPM, DIY. (2016). *Jogja Daerah Potensial Investasi!* Yogyakarta: Badan Kerjasama dan Penanaman Modal Provinsi DIY.
- BPS Kota Yogyakarta. (2016). *Kota Yogyakarta dalam Angka 2016*. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta.
- Ching, F. D. (2008). *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Tatahan Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Ching, F. D., & Binggeli, C. (2011). *Desain Interior dengan Ilustrasi Edisi Kedua*. Jakarta: PT Indeks.
- Dewi, N. M. (2014). Kajian Interior Elemen Pembentuk dan Pelengkap Pembentuk Ruang. *Jurnal Desain Interior Vol. 1 No. 1*, 1-17.
- Diffily, S. (2006). *The Website Manager's Handbook*. Lulu.com.
- Diputació de Barcelona. (2014). *Criteria for The Planning, Programming, Design and Construction of Business Incubators, Business Centres and Executive Suites*. Barcelona: SLY-Serveis Integrals d'Arts Gràfiques.
- Direktorat Jendral Cipta Karya. (2004). *Profil Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Direktorat Jendral Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.

- Ekaputra, Y. D., & Sudarwani, M. M. (2014). Karakteristik Ruang Tunggu Pada Instalasi Rawat Jalan Bangunan Rumah Sakit. *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi 5 Vol. 1, No. 1*, 20-25.
- Finch, E. (2009). Flexibility as A Design Aspiration: The Facilities Management Perspektive. *Ambiente Conctruido, Porto Alegre, Vol. 9, No. 2.*, 7-15.
- Forty, A. (2000). *Word and Buildings: A Vocabulary of Modern Architecture*. New York: Thames .
- Greden, L., & Glicksman, L. (2004). Options Valuation of Architectural Flexibility: A Case Study of The Option to Convert to Office Space. *Real Options 8th Annual International Conference*, 1-17.
- JDV. (2014). *Industri Kreatif Digital Yogyakarta: Awesome Digital Creative Companies*. Yogyakarta: Jogja Digital Valley.
- JDV. (2014). *Infografik Industri Kreatif Digital Jogja 2014*. Jogja Digital Valley .
- Jones Lang LaSalle. (2016). *A New Era of Coworking*. Jones Lang LaSalle.
- Karso, O. S. (2010). *Dasar-Dasar Desain Interior Pelayanan Umum III*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Leforestier, A. (2009). *The Co-Working Space Concept*. Ahmedabad: Indian Institute of Management (IIMAHD).
- Mcphead, S. (2011). *Developing an Internet Marketing Strategy*. bookboon.com: The Internet Marketing Academy & Ventus Publishing Aps.
- Phan, T. (2016). *Coworking Space from Industrial Complexes to The Fourth Industrial Revolution*. Olso: The Olso School of Architecture and Design.
- Prabawasari, V. W., & Suparman, A. (1999). *Tata Ruang Luar 01*. Jakarta: Gunadarma.
- Purbowati, P. (2015). *Faktor - Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Lokasi Industri Kreatif Digital di Kawasan Perkotaan Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

- Rafi Mohammed, R. F. (2003). *Internet Marketing: Building Advantage in the Network Economy*. Boston: McGraw Hill.
- Sari, S. M. (2006). Pengaruh Teknologi Komunikasi Informasi pada Implementasi Konsep Geo-Office. *Jurnal Dimensi Interior, Vol. 4, No.1*, 25-30.
- Schuermann, M. (2014). *Coworking Space: A Potent Business Model for Plug 'n Play and Indie Workers*. Berlin: Rocket Publishing.
- Slaughter, S. (2001). Design Strategies to Increase Building Flexibility. *Building Research & Information Vol. 29, Issue 3*, 208-217.
- Stumpf, C. (2013). *Creativity & Space The Power of BA in Coworking Space*. German: Doctoral Dissertation, Zeppelin Universität.
- Susanti, D. (2011). *Pusat Fashion Kontemporer di Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Thomas, S. (2013). *Building Flexibility : The Extend to Which The Concept Needs to be Integrated into Today's Design Process*. Leeds Beckett University.
- Till, J., & Schneider, T. (2005). Flexible Housing: The Means to The End. *Architectural Research Quarterly Vol. 9, No. 3/4*, 287-297.
- Wicaksono, A & Trisnawati, E. (2014). *Teori Interior*. Jakarta: Griya Kreasi (Penebar Swadaya Grup).
- Wicaksono, A. A., & Tisnawati, E. (2014). *Teori Interior*. Jakarta: Griya Kreasi (Penebar Swadaya Grup).
- Yustim, B. (2015). Teknologi Inbound Marketing sebagai Alternatif Media Promosi. *Majalah Ilmiah UNIKOM, Vol. 13, No. 1*, 101-107.
- Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 7 Tahun 2012, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Yogyakarta Tahun 2012-2016, Yogyakarta.
- Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2012, Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta, Yogyakarta.

LAMPIRAN

